

KEDUDUKAN DAN FUNGSI KAIDAH-KAIDAH TAFSIR

Oleh : T a s b i h

ABSTRAK

Kaidah-kaidah tafsir adalah aturan-aturan atau azas-azas yang dijadikan dasar atau landasan operasional penafsiran al-Qur'an. Kajian ini memaparkan beberapa macam kaidah tafsir yang diharapkan dapat mengungkap kedudukan dan fungsinya.

Kata kunci: Kedudukan, Fungsi, Kaidah Tafsir.

A. Pendahuluan

Al-Qur'an adalah sumber ajaran Islam, sebagai petunjuk bagi umat Islam kapan dan dimana saja. Untuk merealisasikan petunjuk tersebut, isi kandungan harus dikaji, sehingga petunjuk-petunjuknya dapat dipahami dan diamalkan. Ketika Rasulullah saw. Masih berada di tengah-tengah umatnya, beliau berfungsi sebagai *mubayyin* (pemberi penjelasan) terhadap maksud ayat-ayat al-Qur'an. Beliaulah yang menjelaskan segala sesuatu bagi masalah yang ditanyakan oleh para sahabat.

Setelah Rasulullah wafat, penafsiran sahabat terhadap ayat-ayat al-Qur'an berpijak pada inti kandungan serta penjelasan makna yang dikehendaki ayat al-Qur'an yang merujuk pada pengetahuan mereka tentang sebab-sebab turunnya ayat serta peristiwa-peristiwa yang menjadi sebab turunnya ayat. (Ali Hasan, 1992:15).

Demikian pula generasi berikutnya yang dikenal dengan sahabat kecil dan para tabi'in. Mereka dapat memahami petunjuk al-Qur'an walaupun pemahamannya dari segi bahasa/makna tidak sepenuhnya sama dengan pemahaman para sahabat yang telah bersama Nabi saw menyaksikan turunnya al-Qur'an dan peristiwa-peristiwa yang menyebabkan turunnya al-Qur'an (Quraish, 1989:40) yang dikenal dengan istilah *asbab al-nuzul*. (Al-Zarqaniy, t.th:3). Setelah masa tabi'in berakhir, ijtihad menyangkut ayat-ayat al-Qur'an tidak dapat dielakkan lagi. Hal ini selain disebabkan oleh hadis dan riwayat-riwayat menyangkut berbagai hal termasuk tafsir, ada yang *sahih* (dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya), ada yang *da'if* lemah). Di samping itu, laju perubahan sosial semakin menonjol, selain banyaknya persoalan baru yang muncul di tengah-tengah masyarakat yang belum pernah terjadi atau dipersoalkan pada masa Nabi Muhammad saw., sahabat, dan tabi'in. Demikian pula meningkatnya porsi peranan akal dalam

penafsiran ayat-ayat al-Qur'an sehingga bermunculanlah berbagai corak penafsiran serta pendapat menyangkut ayat-ayat al-Qur'an (Yunan, 1990:vi)

Keragaman penafsiran tersebut relevan dengan keadaan al-Qur'an itu sendiri seperti yang dikatakan oleh Muhammad Arkoun, seorang pemikir al-jazair kontemporer, sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab bahwa al-Qur'an memberikan kemungkinan arti yang tak terbatas. Kesan yang diberikan oleh ayat-ayatnya tentang pemikiran dan penjelasan pada tingkat wujud mutlak. Dengan demikian, ayat-ayatnya selalu terbuka untuk interpretasi, tidak pernah pasti dan tertutup dalam interpretasi tunggal.(Quraish, 1993:6). Hal demikian menunjukkan bahwa makna-makna yang dikandung al-Qur'an bersifat dinamis, terbuka untuk dikaji, dan untuk mengamalkan petunjuk-petunjuknya perlu penafsiran.

Untuk memelihara al-Qur'an dari penafsiran yang keliru, ada beberapa karakteristik al-Qur'an yang perlu diperhatikan, hal ini dikemukakan oleh al-Zahabi, sebagai berikut:

1. Menggunakan dua macam redaksi yaitu sederhana (*ijaz*) dan majemuk (*itnab*)
2. Menggunakan dua macam penjelasan; global (*ijmal*) dan terperinci (*tabyin*)
3. Mengacu pada dua bentuk sasaran; umum (*âm*) dan khusus(*khâs*).
4. Berimplikasi hukum pada dua bentuk; pasti (*mutlaq*) dan tertentu (*muqayyad*).

Al-Sa'diy menambahkan karakteristik tersebut (Abd al- Rahman Dahlan, 1997:22-23) sebagai berikut:

1. Tidak ada ayat-ayat al-Qur'an yang bertentangan
2. Petunjuk al-Qur'an tetap relevan dalam setiap ruang dan waktu.
3. Ada penjelasan semua ayat yang menimbulkan keraguan
4. Bagi pengertian yang samarterdapat penjelasan dari ayat yang jelas.

Dari beberapa karakteristik tersebut di atas dalam sejarah perkembangan tafsir dijadikan landasan operasional dalam penafsiran al-Qur'an yang kemudian disusun menjadi kaidah-kaidah tafsir (Dahlan, 1997:15).

Dalam upaya memahami dan menghindari penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang keliru diperlukan pengetahuan yang komprehensif tentang kaidah-kaidah yang berhubungan dengan ilmu tafsir.

B. Pengertian Kaidah-Kaidah Tafsir

Istilah kaidah-kaidah tafsir dalam bahasa Arab adalah "*qawa'id al-tafsir*", dan perkataan *qawa'id al-tafsir* terdiri dari kata "*qawa'id*" yang disandarkan pada kata *al-tafsir* .

"Qawa'id" bentuk jamak dari "*qaidah*" yang berarti undang-undang, aturan, dan azas. (Luwis, 1975:642). Dalam bahasa Indonesia, kaidah berarti

rumusan, azas-azas yang menjadi hukum, aturan-aturan yang tertentu atau patokan dalil (Pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, 1989:376). Dalam al-Quran kata *qawa'id* ditemukan pada QS. al-Baqarah (2):127 QS.al-Nahl (16):26 yang berarti dasar-dasar, fondasi dan tiang. Dengan demikian, kaidah-kaidah mengandung arti undang-undang, aturan-aturan, azas-azas, fondasi atau patokan.

Adapun kata "*tafsir*" merupakan bentuk masdar dari kata kerja *ma'lum, fassara-yufassiru* yang secara etimologis berarti jelas (nyata) dan menjelaskan (Faris, 1979:504). Dari segi leksikologis berarti menjelaskan, membuka sesuatu yang tertutup dan menjelaskan yang sukar (Ibrahim: 288). Dalam al-Qur'an kata *tafsir* dijumpai pada QS. al-Furqan (25):33 yang berarti penjelasan. Dari sudut terminologis ulama berbeda pendapat dalam memberi definisi tafsir. Menurut al-Zarkasyiy, tafsir adalah ilmu yang dengannya diketahui pemahaman kitab Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw., penjelasan akan makna-maknanya dan mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya (Zarkasyiy, 1988:33). Sedangkan menurut al-Zarqaniy, *tafsir* adalah ilmu yang membahas tentang maksud Allah sesuai dengan kemampuan manusia, dan mencakup di dalamnya memahami makna dan penjelasan yang dimaksud (al-Zarqaniy :3).

Abdul Muin Salim memandang definisi tersebut di atas memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada tujuannya yaitu tafsir bertujuan untuk kebaikan hidup manusia, sedangkan perbedaannya terletak pada hakekat tafsir. Selanjutnya Muin Salim menerangkan kedua pandangan tersebut di atas ke dalam satu kesimpulan bahwa tafsir adalah upaya untuk memahami, menemukan dan menjelaskan isi yang dikandung oleh al-Qur'an. Dengan demikian istilah tafsir mengandung tiga konsep yaitu, (1) tafsir sebagai kegiatan ilmiah untuk memahami isi al-Qur'an; (2) tafsir sebagai ilmu (alat) yang digunakan dalam kegiatan ilmiah; dan (3) tafsir sebagai hasil kegiatan ilmiah (Muin Salim, 1990:13-16).

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa tafsir adalah suatu kegiatan ilmiah yang mengungkap dan menjelaskan makna ayat-ayat, hukum-hukum dan hikmah-hikmah, serta petunjuk-petunjuk yang terkandung di dalam al-Qur'an sesuai dengan kadar kemampuan masing-masing yang menafsirkan.

Jadi pengertian *qawa'id al-tafsir* dilihat dari segi bersandarnya kata *qawa'id* pada kata *tafsir* berarti semua kaidah yang ada hubungannya dengan kegiatan tafsir.

Quraih Shihab mengatakan bahwa komponen-komponen yang harus ada dalam kaidah-kaidah tafsir antara lain (a) ketentuan-ketentuan yang harus diperhatikan dalam menafsirkan al-Qur'an; (b) Sistematika yang hendak ditempuh dalam menguraikan penafsiran; dan (c) patokan-patokan khusus yang membantu pemahaman ayat-ayat al-Qur'an, baik itu diambil

dari ilmu-ilmu bantu seperti bahasa dan usul fihi maupun yang ditarik langsung dari penggunaan al-Qur'an (Quraish, 1993:154). Komponen-komponen tersebut dapat memberi batasan yang jelas dalam upaya perumusan kaidah-kaidah tafsir.

Dari beberapa keterangan tersebut di atas dapat dikatakan bahwa kaidah-kaidah tafsir adalah aturan-aturan dan azas-azas yang dijadikan dasar atau landasan operasional penafsiran al-Qur'an yang dibakukan menjadi kaidah tafsir dan penting untuk diketahui oleh mufassir dalam memahami secara tepat sesuai makna yang dikandung oleh ayat-ayat al-Qur'an.

C. Macam-macam Kaidah Tafsir dan Maknanya.

Para ulama berbeda-beda dalam mengemukakan beberapa kaidah tafsir-kaidah tafsir yaitu yang dinukilkan oleh sunnah nabi, diambil dari perkataan sahabat, diambil dari kaidah-kaidah bahasa serta kandungan makna kalam dan syari'at (al-Zarkasyiy:173-177). Dalam pasal lain Zarkasyiy menambahkan bahwa sebaik-baik metode tafsir adalah menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an. Menurutnya bahwa kaidah-kaidah tafsir harus diambil dari hadis-hadis nabi, ilmu bahasa serta *ûsul al-syari'at al-Islamiyah* (al-Zarkasyiy:173-177). Disamping itu Quraish Shihab mengemukakan bahwa seorang mufassir selain ia harus memiliki pengetahuan tentang bahasa Arab dalam berbagai bidangnya, ilmu al-Qur'an, hadis-hadis Nabi, usul fihi, prinsip-prinsip pokok keagamaan dan disiplin ilmu yang menjadi materi bahasan ayat, juga harus menyelami pengetahuan tentang perubahan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan (Quraish, 1993:18-80).

Dari sekian banyak kaidah yang dikemukakan oleh para ulama dapat dipahami bahwa dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dibutuhkan beberapa kaidah.

D. Kaidah Qur'aniyah

Menurut Ibnu Kasîr bahwa menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an adalah metode tafsir yang terbaik (Ibn Kasîr, 1987:48) sesuai dengan petunjuk QS. Al-Qiyamah (75): 19 (19) *ثم ان علينا بيانه*. Ayat ini menunjukkan bahwa pada dasarnya yang mengetahui makna al-Qur'an secara tepat hanyalah Allah. Dengan demikian, al-Qur'an ditafsirkan dengan al-Qur'an, karena pemilik ucapanlah yang lebih paham akan makna ucapannya (al-Zahabiy: 7).

Dr. Mahmud Basumiy Fawdah mengatakan bahwa al-Qur'an, sebagian ayatnya merupakan tafsiran bagi sebagian yang lain. Sesuatu yang disebutkan secara ringkas disuatu tempat dapat ditemukan uraiannya di tempat yang lain, atau sesuatu yang bersifat umum dalam sebuah ayat di *takhsis* (dijadikan khusus) oleh ayat lain, atau sesuatu yang berbentuk mutlak

di satu pihak disusul oleh keterangan lain yang *muqayyad* (terbatas) (Basumy, 1987:24-25). Dengan demikian kaidah utama digunakan dalam tafsir adalah kaidah qur'aniyah.

Sebagai contoh QS. al-Fath (48):10. Kata **يد الله** (tangan Allah) jika dilihat arti harfiyahnya memberi kesan bahwa Allah bersifat *antropomorfis* (serupa dengan bentuk manusia) berjasmani dan ia itu materi. Suatu hal yang mustahil diserupakan dengan makhluk ciptaan- Nya sebagaimana dalam QS. Al-Syura (42): 11 **ليس كمثلته شئ**

Menurut al-Zuhayliy kata **اليد** (tangan) pada dasarnya sama dengan *al-absar* (penglihatan) termasuk bagi sifat yang disifati, untuk itu Allah memuji dengan *al-aydy* (tangan-tangan) yang dikaitkan dengan *al-absâr* (penglihatan) (al-Suyûtiy, 1996:18). Al-Asy'ariy menambahkan bahwa sesungguhnya **اليد** (tangan) adalah sifat yang disebut oleh syara' (agama). Menurut al-Asy'ariy **اليد** (tangan) mempunyai makna yang dekat dengan kata *qudrat* (kekuasaan). Yang membedakannya **اليد** maknanya lebih khusus sedangkan *القدرة* maknanya lebih umum (al-Suyûtiy, 1996:18). Dengan demikian dapat dipahami bahwa kata **يد** berarti Allah Yang Maha Kuasa atas segala makhluk- Nya. Penjelasannya dapat dilihat pada ayat lain di antaranya QS. al-An'âm (6): 65.

قل هو القادر علي ان يبعث عليكم عذابا 000.

Al-Sa'diy mengatakan bahwa kandungan dasar dari suatu ayat ada keterkaitannya dengan ayat berikutnya (Dahlan, 1997:46-48). Sebagai contoh QS. Al-Naml(27): 91

انما امرت اعبد رب هذه البلدة الذي حرهما 000.

Dalam ayat ini hanya disebut kota Mekkah sehingga menimbulkan pertanyaan bahwa apakah sifat *rubûbiyah* Allah khusus untuk kota Mekkah? Keraguan tersebut dapat hilang setelah ada penegasan dari kelanjutan ayat tersebut (Dahlan, 1997: 46-48).

000 وله كل شئ وامرت ان اكون من المسلمين

E. Kaidah Sunnah

Dalam QS. Al-Nahl (16): 44 disebutkan **وانزلنا اليك 000** .
الذكر لتبين للناس ما نزل اليهم .

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa nabi Muhammad saw. merupakan mufassir pertama. Abd. Muin Salim mengatakan bahwa pada masa Rasulullah ada dua sumber penafsiran yaitu (1) Penafsiran yang

bersumber dari wahyu al-Qur'an; (2) Penafsiran yang diterima Rasul dari Jibril namun tidak termasuk dalam kategori ayat-ayat qur'ani yang kemudian dikenal dengan nama sunnah (Muin Salim, 1990:13-16). Penafsiran seperti ini tidak bertentangan dengan al-Qur'an.

Implikasi sunnah dalam menjelaskan maksud ayat dapat dilihat dari segi fungsinya antara lain apakah itu sebagai *bayan mujmal* (penjelasan atas hal-hal yang bersifat global) terhadap al-Qur'an, sebagai *Bayan takhsis* (mengkhususkan ayat yang bersifat umum), sebagai *bayan tawdin* (menjelaskan yang musykil) (Mahmud Basumy Fawdah, 1987: 31-32). Sebagai contoh QS. Al-Fatihah (1) : 7 *000* غير المغضوب عليهم ولا الضالين . Ayat ini ditafsirkan oleh Nabi saw. dengan sabdanya : ان المغضوب عليهم هم 33 اليهود وان الضالين هم النصاري (Az-Zahabiy: 45).

F. Kaidah Bahasa

Al-Qur'an dalam pewahyuannya memperkenalkan dirinya antara lain menggunakan bahasa Arab sebagai media komunikasinya. Dengan demikian, seseorang tidak mungkin memahami kandungan al-Qur'an tanpa mengetahui kaidah-kaidah bahasa Arab. Di antara kaidah-kaidah yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

Damîr

Pada dasarnya *damîr* itu berfungsi mengganti dan menempati tempat-tempat lafaz-lafaz yang banyak dengan sempurna, karena asal mula diletakkannya *damîr* untuk membuat susunan kalimat yang singkat (as-Suyuti:506).

Sebagai contoh firman Allah dalam QS. Al-Ahzab (33):35

ان المسلمين 000 والذاكرات اعد لهم مغفرة واجرا عظيما

Damîr هم di atas berfungsi mengganti tempat 20 lafadz yang dimulai sebelumnya yaitu mulai المسلمين sampai الذكرات . Dengan demikian tidak perlu ada lagi pengulangan (Manna, 1990:197).

Dalam perubahan *damîr*, yang perlu diperhatikan adalah tempat kembali *damîr*, itu sendiri, macam *damîr* lafaz dan makna yang terkandung di dalamnya (as-Suyuti: 506).

Tankîr dan *Ta'rif*

Tankîr atau isim nakirah adalah isim atau kata benda yang menunjukkan kepada benda yang tidak tertentu. Sedangkan *ta'rif* atau isim *ma'rifah* adalah isim atau kata benda yang menunjukkan kepada suatu yang tertentu (Mustafa: 108). Adapun fungsi *Tankîr* yang disebutkan dalam al-Qur'an sebagai berikut:

- a. Untuk menunjukkan satu atau seseorang, seperti dalam QS. Yâsîn (36):20

□ □ وجاء من اقضي المدينة رجل يسعي

- b. Untuk menunjukkan macam atau jenis, seperti dalam QS. Al-Anbiyâ' (21): 50

هذا ذكر مبارك 000

- c. Untuk memuliakan atau mengagungkan, seperti dalam QS. al-Baqarah (2):279

000فأذنوا بحرب من الله

ورسوله 000

- d. Untuk membayakkan, seperti dalam QS. al-Jâsiah (45): 32

000انن لنا اجرا 000

- e. Untuk merendahkan atau menghinakan, seperti dalam QS. al-Jâsiah (45): 32

000ان نظن الا ظن 000

Yang dimaksud dengan “dugaan” disini adalah “dugaan hina”.

- f. Untuk menyedikitkan, seperti dalam QS. al-Taubah (9): 72

ورضوان من الله اكبر 000

Adapun *ta'rif* kadang-kadang dari *damîr*, *isim âlam*, *Isim mausûl*. Atau memakai *âlif* dan *lam* pada awal isim (as-Suyuti: 514-515).

Ifrâd dan Jamâ

Lafaz al-Qur'an mufrad dimaksudkan untuk makna khusus, dan dijamak untuk sesuatu isyarat yang tertentu, atau dapat juga bentuk jamak dimaksud mufrad atau sebaliknya (Mannâ, 1990:202).

Sebagai contoh pada lafaz *الياب* pada QS. al-Zumar (39) : 21 tidak didapatkan mufradnya, yaitu *لب* di dalam al-Qur'an tetapi menempati tempat *قلب* yang menunjukkan mufrad, seperti pada QS. Qâf (50): 37

ان في ذلك لذكري لمن كان له قلب

Ada beberapa isim dalam al-Qur'an yang berlawanan atau setara satu sama lain, tetapi yang satu dijamak dan yang lainnya dijadikan mufrad, seperti:

- a. Langit dijamak dan bumi mufrad, seperti dalam QS. al-Sajadah (32): 4

000 خلق السموات والأرض 000

- b. Kegelapan dijamak dan cahaya dimufrad, seperti dalam QS. al-Ahzab (33): 43

000 من الظلمات الى النور 000

- c. Pendengaran dimufrad dan pendengaran dijamak, seperti dalam QS. al-Nahl (16):78

000 وجعل السمع والأبصار 000

Isim mutarâdif atau kata yang bersinonim

Ada beberapa kata yang terdapat dalam al-Qur'an, kalau dilihat sepintas lalu, artinya seolah-olah sama atau sinonim tetapi bila dikaji lebih dalam akan tampak perbedaan seperti خشى dengan خاف, الشخ, dengan الجلوس, عمل, فعل, اتي dengan جاء, الطريق السبيل, البخل dengan العطاء, القعود, السنه dengan العام.

Soal dan Jawab

Dalam al-Qur'an terdapat pula ayat yang terdiri dari soal dan jawab. Atau ada juga dua ayat yang berurutan, ayat keduanya merupakan jawaban atas pertanyaan ayat pertama. Jawaban pada dasarnya harus sesuai dengan pertanyaan tetapi kadang jawaban berlawanan dari yang dikehendaki pertanyaan. Hal itu memberikan pengertian bahwa pertanyaan seharusnya sebagaimana yang terkandung dalam jawaban (Al-Suyûtiy: 521-523).

G. Kaidah Usul

Kaidah ini termasuk kaidah yang harus diketahui oleh seorang mufassir khususnya dalam mengistinbathkan hukum dari ayat-ayat al-Qur'an. Hal-hal yang terkait kaidah tersebut antara lain:

1. *Âm dan Khâs*

Âm ialah lafaz yang menunjukkan dan mencakup semua satuan-satuan yang ada di dalam lafaz itu tanpa terbatas dari ukuran atau satuan-satuan itu. Atau jika dalam nas terdapat lafaz yang umum dan tidak terdapat dalil yang mengkhususkannya maka lafaz itu harus diartikan kepada keumumannya (Tolchah, 1996:298). Contoh QS. al-Mâidah(5): 92

وكفارته إطعام عشرة مساكين . Kata “عشرة” yaitu sepuluh dalam ayat tersebut tidak mengandung arti kurang atau lebih dari sepuluh.

2. *Mantûq* dan *Mafhûm*

Mantûq adalah pengertian yang ditunjuk oleh lafaz di tempat pengucapannya. Sedangkan *mafhûm* adalah pengertian yang ditunjuk oleh lafaz, bukan pada tempat pengucapannya (As-Suyuti: 88-89).

Ayat tersebut mengandung pengertian *mantûq* dan pengertian *mafhûm*. Adapun pengertian *mantûqnya* yaitu adanya larangan untuk mengatakan “uff” terhadap kedua orang tua. Sedangkan *mafhûmnya* adalah adanya larangan memukul dan menganiaya orang tua (Ramayulis, 1989: 1-2)

3. *Mutlaq* dan *Muqayyad*

Mutlaq adalah suatu lafaz yang menunjukkan kepada sesuatu tanpa ikatan atau batasan baik ikatan itu berupa bilangan, sifat, masa, keadaan, tujuan atau syarat. Sedangkan *muqayyad* suatu lafaz yang menunjukkan kepada sesuatu yang ada ikatan atau batasan (Al-Suyuti:86).

Penyebutan lafaz “رقبة” dalam ayat ini *mutlaq* karena tidak ada ikatan, atau batasan, maka budak yang dimaksud boleh jadi mukmin atau kafir. Sedangkan lafaz “شهرين” dibatasi “متتابعين” maka puasa harus dilaksanakan selama dua bulan berturut-turut (Al-Suyuti: 86).

H. Kaidah Ilmu Pengetahuan

Hasil pemikiran seseorang dapat dipengaruhi antara lain faktor pengalaman dan perkembangan ilmu pengetahuan, dan tergantung pada keahlian dalam bidangnya masing-masing. Para ahli bahasa misalnya dapat merasakan berat tinggi mutu bahasa al-Qur’an, ahli fiqih mampu memahami kebenaran segi-segi hukum, ahli kalam dapat memahami dalil pembuktian yang rasional dalam al-Qur’an. Demikianlah seterusnya semakin banyak memperoleh ilmu semakin memungkinkan seseorang menguak makna yang tersirat dalam ilmu yang ditekuninya (al-Syirbâsiyy, 1985:43). Sehubungan dengan hal-hal tersebut Quraish Shihab mengatakan bahwa apa yang dipersembahkan oleh para ahli dari berbagai disiplin ilmu, sangat berpariai dari segi kebenarannya. Untuk itu bertitik tolak dari prinsip “larangan menafsirkan al-Qur’an secara spekulatif” maka penemuan-penemuan ilmiah yang belum mapan tidak dapat dijadikan dasar dalam menafsirkan al-Qur’an, bahkan seseorang tidak dapat mengatasmakan al-Qur’an terhadap perincian penemuan ilmiah yang tidak didukung oleh redaksi ayat-ayat al-Qur’an (Quraish, 1990:109-110).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa perbedaan tingkat pemahaman dan keahlian seseorang dalam mengkaji al-Qur’an sangat memungkinkan lahirnya pemahaman dan penafsiran yang berbeda-beda. Hal

itu dapat dibenarkan sepanjang hasil pemikirannya itu tidak bertentangan dan melebihi makna yang terkandung dari redaksi ayat-ayat al-Qur'an serta sejalan dengan prinsip ilmu tafsir yang telah disepakati.

Salah satu contoh yang terkait dengan keadaan ilmu pengetahuan dapat dilihat dalam QS. al-'Alaq (96):2. Dalam ayat tersebut bahwa Dia menciptakan manusia dari segumpal darah". Selama ini yang dipahami makna al-'Alaq adalah darah atau segumpal darah. Pandangan lain dikemukakan Mourice Bucaille bahwa kata *al-'alaq* adalah sesuatu yang bergantung. Analisis ini merupakan sintesa dari penemuan medis yaitu telur yang sudah dibuahi dalam "*trompe*" yang turun bersarang ke dalam rongga rahim, dan menetap dalam rahim karena villi atau jenggot, yakni perpanjangan telur dari dinding rahim (Rasyidi, 1990: 236-237)

Sehubungan dengan perbedaan penafsiran kata al-'alaq, Muin Salim menjelaskan bahwa ayat tersebut mengindikasikan bahwa salah satu sifat kodrati manusia yaitu sifat ketergantungan kepada *rubûbiyah* Tuhan. Selanjutnya dikatakan bahwa manusia sebagai makhluk rasional tergantung pada masyarakat dalam memenuhi hidupnya, dan sebagai makhluk religius (beragama) secara kodrati tergantung pada aturan-aturan agama yang disyari'atkan Tuhan (Muin Salim, 1994: 95-99). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa analisis Mourice Bucailli dengan analisis Muin Salim menunjukkan ada indikasi pemeknaan yang tidak bertentangan dengan tanpa menafikan hasil kajian para ulama sebelumnya.

Melihat kompleksnya permasalahan dan tantangan yang muncul, maka semakin dirasakan perlunya dukungan berbagai ilmu pengetahuan dan usaha bersama dari para pakar dalam berbagai disiplin ilmu untuk bersama-sama memfungsikan ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Baqarah (2):213 yakni yang memberikan jalan keluar bagi permasalahan yang muncul di masyarakat. Dalam hal ini tidak mungkin terlaksana tanpa pemahaman secara benar atas petunjuk-petunjuk dari al-Qur'an.

I. Kesimpulan

Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Kedudukan kaidah-kaidah tafsir adalah sebagai alat Bantu dalam memahami dan menafsirkan al-Qur'an. Sebab tanpa penafsiran yang benar, al-Qur'an akan sulit dipahami untuk kemudian diamalkan.
2. Fungsi kaidah-kaidah tafsir adalah untuk memudahkan para mufassir menemukan makna ungkapan yang terdapat dalam redaksi al-Qur'an.
3. Kaidah-kaidah tafsir yang lazim digunakan adalah (1) kaidah qur'aniyah; (2) kaidah sunnah; (3) kaidah bahasa; (4) kaidah usul; dan (5) kaidah ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd, al-Rahman Dahlan, *Kaidah-kaidah Penafsiran Al-Qur'an: disusun berdasarkan Al-Qawaid al-Hisan li Tafsir al-Qur'an Karya al-Sa'di*, Cet.II; Bandung: Mizan, 1997
- Abd. Muin Salim, *Beberapa aspek Metodologi Tafsir al-Qur'an*, Ujung pandang : Lembaga Studi Kebudayaan Islam, 1990
- _____, *Konsep Kekuasaan dalam al-Qur'an*, Jakarta: Rajawali Press, 1994.
- Abû al-Fidâ Isma'il ibn Kasîr al-Quraysiy, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*; Cet I, Bayrût: Dâr al-Ma'rifah, 1987
- Abû al-Husayn Ahmad Ibn Fâris Yahya ibn Zakariyâ, *Mu'jam Maqâyis al-Lughah*, Juz V; Misr: Dâr al-Fikr, 1979
- Ahmad al-Syirbasyiy, *Qissat fiy al-Tafsir*, diterjemahkan oleh Pustaka Firdaus dengan judul *Sejarah Tafsir al-Qur'an*, Cet. I; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985
- Ahmad Arkoun, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Cet. I; Jakarta: Rajawali, 1992
- Ali al-Jârim dan Mustafâ Amin, *Al-Nahw al-Wâdit fiy Qawa'id al-Lughat al-'Arabiyah*, Juz II; Misr: Dâr al-Ma'arif, t.th.
- Al-Imâm Badr al-Dîn Muhammad Ibn Abdillah al-Zarkasyiy, *Al-Burhan Fiy 'Ulûm al-Qur'an*, Juz I (Bayrut: Dâr al-Kutub al-'ilmiyah, 1988
- Al-Syakh Jalâl al-Dîn Abd al-Rahman Ibn Abî Bakr al-Suyutiy, *Al-Itqan fiy 'Ulm al-Qur'an*, Juz I Bayrut: Dâr Ihya' Ulûm, 1996
- Al-Zahabiy, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Juz I ; Kairo: Dâr al-Kutub al-Hadîsah, 1961
- Al-Zarqaniy, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, Juz I; Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Ibrahim Anis, et al., *Al-Mu'jam al-Wasît*, Juz II; T.tp: T.th
- Luwis Ma'luf, *Al-Munjid fiy al-Lughat wa al-'Alam* ; Bairut: Dâr al-Masyriq, 1975
- M.Quraish Shihab, *Ibnu Jarir al-Tabariy*, *Ulumul Qur'an* No. 1, 1989
- _____, *Membumikan al-Qur'an*, Cet. VI; Bandung: Mizan, 1993

- Manna' al-Qattân, *Mabahis fiy 'Ulum al-Qur'an*, Bayrut: Muassasat al-Risalah, 1990
- Mourice Bucaille, *La Bible La Qoran et La Science*, diterjemahkan oleh Rasyidi dengan judul *Qur'an dan Sains Modern*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989
- Ramayulis, dkk., *Sejarah dan Pengantar Ushul Fiqh*, Jakarta: Kalam Mulia, 1989
- Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar: Sebuah Telaah Tentang Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990